BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Biji Kangkumg

Kangkung merupakan tanaman yang termasuk ke dalam jenis sayur-sayuran dengan nama latin (Ipomoea aquatica forsk) yang biasa dijual di pasaran guna dikonsumsi sebagai sayuran untuk makan dan dapat pula dijadikan benih yang berasal dari bijinya (Abidin, 2017).

Selama fase pertumbuhannya tanaman kangkung dapat berbunga, berbuah, dan berbiji terutama jenis kangkung darat. Bentuk bunga kangkung umumnya berbentuk “terompet” dan daun mahkota bunga berwarna putih atau merah lembayung (Abidin, 2017).

Buah kangkung berbentuk bulat telur yang didalamnya berisi tiga butir biji. Bentuk buah kangkung seperti melekat dengan bijinya. Warna buah hitam jika sudah tua dan hijau ketika muda. Buah kangkung berukuran kecil sekitar 10 mm. bentuk biji kangkung bersegi-segi, atau pipih pendek bersegi. Bila sudah tua dan sudah kering berwarna cokelat atau kehitam-hitaman, dan termasuk biji berkeping dua. Pada jenis kangkung darat biji kangkung berfungsi sebagai alat perbanyakan tanaman secara generative (Yono, 2016).

Biji kangkung bersegi-segi, bila sudah tua dan sudah kering berwarna cokelat atau kehitam-hitaman, gundul atau berambut halus, keras jika telah tua, segmen sangat tipis, endosperm ada sedikit. Cara membuat benih kangkung sendiri, yaitu (Yono, 2016):

a. Pertama buah kangkung dipetik bersama tangkainya, pilih buah yang sudah tua.
b. Buang tangkainya dan termpatkan diwadah yang tidak menampung air atau menggunakan anyaman bambu / ayakan, agar air menguap dan turun kebawah.
c. Jemur di bawah sinar matahari, sampai kering
d. Kupas kulit biji kangkung atau dengan cara menekan buah kangkungnya.

Tanaman yang akan dijadikan bibit, dipilih yang mana berdaun lebar, diprediksi batangnya yang tumbuh tinggi, kemudian dipindahkan ke lahan khusus, setelah berusia 40-45 hari, maka biji dari tanaman bibit tersebut dipanen dan dicuci bersih lalu dikeringkan. Setelah itu, diremas satu persatu - satu agar seluruh biji yang akan dijadikan benih terpisah dari cangkangnya. Kemudian, dijemur selama 7 hari jika cuaca panasnya bagus lalu ditampi (Yono, 2016).

2.2 Analisis Usaha Biji Kangkung

2.2.1 Definisi dan Model Analisis Usaha

Menurut Wasis dan Sugeng Yuli Irianto (2008), usaha pada umunya merupakan upaya manusia yang ditujukan untuk bisa mencapai suatu tujuan tertentu. Sedangkan menurut Keraf (2004), analisis adalah sebuah proses untuk memecahkan sesuatu ke dalam bagian-bagian yang saling berkaitan satu sama lainnya. sedangkan menurut Komarrudin (2001), bahwa analisis merupakan suatu kegiatan berfikir untuk menguraikan suatu keseluruhan menjadi komponen sehingga dapat mengenal tanda-tanda dari setiap komponen, hubungan satu sama lain dan fungsi masing-masing dalam suatu keseluruhan yang terpadu. Jadi

analisis usaha merupakan sebuah kegiatan berfikir untuk menguraikan suatu keseluruhan menjadi komponen sehingga dapat menghitung dari semua jenis komponen, aspek dan manfaat dalam mencapai sebuah tujuan tertentu.

Didalam penerapannya usaha yang akan di jalankan harus memperhatikan beberpa hal yakni Model bisnis, kemampuan dinamis, dan strategi saling bergantung. David J.Teece (2009), yang berjudul *Business models and dynamic capabilities*, menjelaskan bahwa :

"Business models, dynamic capabilities, and strategy are interdependent. The strength of afirm's dynamic capabilities help shape its proficiency at business model design. Through its effecton organization design, a business model influencesthe firm's dynamic capabilities and places bounds on the feasibility of particular strategies. While these relationships are un-derstoo data theoretical level, thereisa need for future empirical work to fleshout the details. In particular, studies that provide a better understanding of business model innovation, implementation, and change will also shed light on important aspects of dynamic capabilities"

Kekuatan kemampuan dinamis perusahaan membantu membentuk kemahirannya pada disain model bisnis. Melalui disain organisasi yang efektif, sebuah model bisnis mempengaruhi kemampuan dinamis perusahaan dan batas tempat pada kelayakan strategi tertentu. Jika kekuatan kemampuan perusahaan tidak efektif dalam disain organisasi maka hasil yang dicapai tidak memuaskan. Secara khusus, studi yang memberikan pemahaman yang lebih baik tentang inovasi model bisnis, implementasi, dan perubahan juga akan menjelaskan aspek penting dari kemampuan dinamis.

Dalam jurnal tersebut dijelaskan bahwa selain mendefinisikan apa itu model bisnis, juga layak dipertimbangkan apa yang bukan. Bagian ini akan lebih hati-hati membedakan antara model bisnis, kemampuan dinamis, strategi, dan keputusan investasi. Beberapa definisi model bisnis (misalnya, Chesbrough dan Rosenbloom, 2002) memasukkan strategi. Sementara analisis strategis pasti terikat dengan desain model bisnis, saya melihatnya sebagai latihan analitik terpisah dan lebih rinci (Teece, 2010). Suatu strategi dapat didefinisikan sebagai "rangkaian analisis, konsep, kebijakan, argumen, dan tindakan yang koheren yang menanggapi tantangan berisiko tinggi" (Rumelt, 2011). Ini memetakan secara luas bagaimana perusahaan akan bersaing. Analisis strategis mengarah pada pemilihan model bisnis tertentu, segmen pasar, dan pendekatan go-to-market di atas yang lain. Hal ini sering mengarah pada meninggalkan model bisnis lama untuk yang baru untuk menciptakan dan mempertahankan keunggulan yang berbeda di pasar (Casadesus-Masanell dan Ricart, 2011).

Menurut Casadesus-Masanell dan Ricart (2011): "Strategi telah menjadi blok bangunan utama daya saing selama tiga dekade terakhir, tetapi di masa depan, pencarian untuk keunggulan berkelanjutan mungkin dimulai dengan model bisnis." mungkin lebih akurat untuk mengatakan bahwa kemampuan unik adalah blok bangunan utama daya saing tingkat perusahaan karena mereka memungkinkan desain model bisnis, yang sangat terkait dengan strategi. Dalam banyak kasus, strategi perusahaan menentukan desain model bisnis. Namun, kadang-kadang, kedatangan teknologi tujuan umum yang baru (misalnya, Internet) membuka peluang untuk model bisnis baru yang secara radikal harus direspon oleh strategi perusahaan.

Model bisnis membentuk strategi sejauh itu membatasi beberapa tindakan dan memfasilitasi orang lain. Dengan menekan biaya penambangan dan profitabilitas, model bisnis berdampak sangat kelayakan strategi. Dalam hal terjadi konflik antarastrategi dan model bisnis, itu jatuh ke manajemen puncak untuk menentukan yang mana dari keduanya harus berubah.

Kerangka kerja kemampuan dinamis model multidisiplin dari perusahaan dengan kemampuan dinamis pada inti mencerminkan interdependensi ini. Versi sederhana dari kerangka kerja, menghilangkan saluran umpan balik seperti itu antara organisasidesain dan kemampuan dinamis, ditunjukkan pada Gambar 2.1. Kemampuan dan strategi dinamis bergabung untuk menciptakan dan menyempurnakan model bisnis yang dapat dipertahankan, yang memandu transformasi organisasi. Idealnya, mengarah pada tingkat keuntungan yang memadai untuk memungkinkan perusahaan untuk mempertahankan dan meningkatkan kemampuan dan sumber dayanya

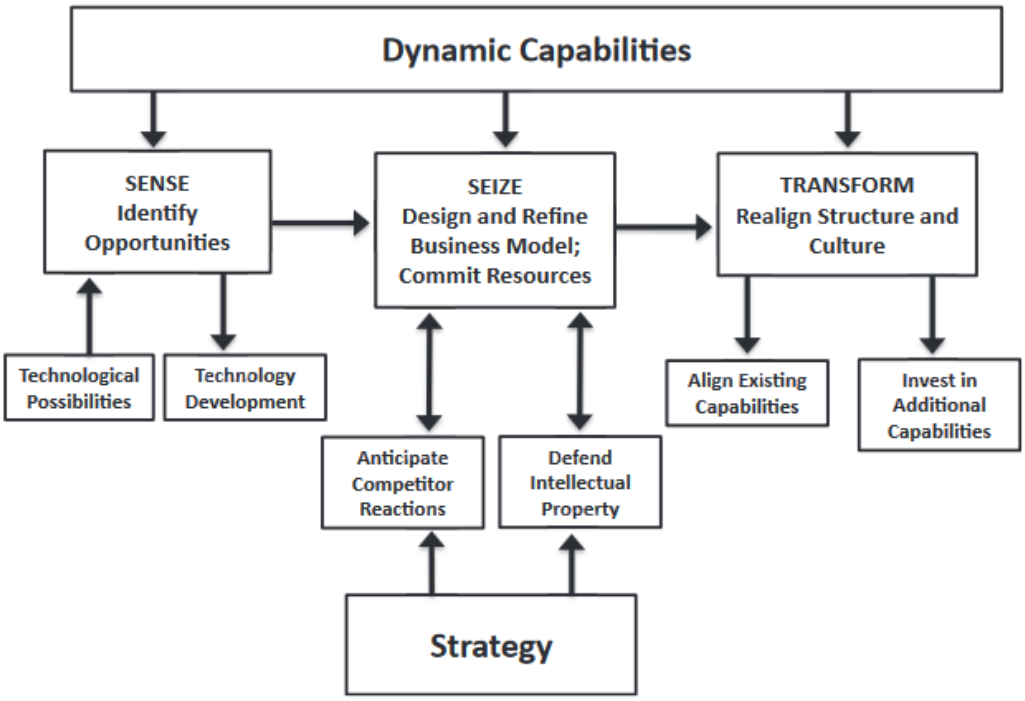

Fig. 1. Simplified schema of dynamic capabilities, business models, and strategy.

Gambar 2.1. Dynamic Capabilities

Analisis strategis yang terperinci diperlukan untuk mengidentifikasi 'mekanisme pengucilan' yang dapat digunakan untuk mencegah erosi keuntungan melalui imitasi oleh rival (Rumelt, 1984). Ada banyak sekali, termasuk paten atau rahasia dagang untuk melindungi aset pengetahuan utama, mengganti biaya untuk mempromosikan kunci pelanggan, dan skala cepat untuk mengamankan pangsa pasar yang besar dan kerugian biaya sebelum pesaing potensial dapat bereaksi.

2.3 Kemitraan

Kemitraan merupakan salah satu upaya dalam mengatasi permasalahan di kelompok tani dengan perusahaan dalam hal ini mitra kerjanya. Sehingga konsep kemitraan untuk mengahsilkan kedua belah pihk bisa bermitra dengan kesepakatan yang sesuai harapan baik pihak kelompok tani maupun perusahaan. Kemitraan merupakan pemecah masalah untuk meningkatkan kesempatan petani

kecilmdalam mperekonomian nasional, sekaligus meningkatkan kesejahteraan rakyat. Kemitraan merupakan salah satu bentuk ikatan kerjasama atas dasar atas dasar kesepakatan dan saling membutuhkan (Sulistyani, 2004) . Pada dasarnya maksud dan tujuannya dari kemitraan adalah " Win-Win Solution Partnership ". Kersadaran dan saling menguntungkan disini berarti para patisipan dalam kemitraan tersebut harus memiliki kemampuan dan kekuatan yang sama, tetapi yang lebih dipentingkan adalah adanya posisi tawar yang setara berdasarkan peran masing-masing.

Sistem kemitraan diharapkan mampu petani skala kecil yang hanya memiliki lahan dengan luasan terbatas serta sumber daya manusia dapat disokong oleh pihak mitra baik perusahaan maupun lembaga pertanian seperti kelompok tani. Sokongan tersebut akan mendapatkan timbal balik berupa tersedianya produk yang diinginkan oleh mitra dengan segala ketentuannya, baik itu kualitas, kuantitas, varietas tanaman, dengan dilaksanakannya proses produksi dengan ketentuan atau *Standard Operational Procedur* (SOP). Pelaksanaan kemitraan mampu menjamin pasar bagi hasil panen para petani, intensif harga yang lebih tinggi, menekan biaya pasca panen (Susanti, 2013)

Kewajiban yang diemban petani mitra dalam upaya memenuhi permintaan perusahaan mitra akan produk yang dibudidayakan, dapat dipenuhi dengan perusahaan manajemen usaha tani. Perubahan tersebut terjadi pada setiap lini produksi, sehingga akan turut menyebabkan terjadinya perubahan pada manajemen usaha tani yang dilakukan oleh petani mitra, meluputi fungsi manajemen secara umum, yaitu padaperencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi pada setiap aspek produksi.

Berdasarkan pendekatan cultural, kemitraan bertujuan agar mitra usaha dapat mengadopsi nilai-nilai baru dalam berusaha seperti perluasan wawasan, prakarsa, kreatifitas, berani mengambil resiko, etos kerja, kemampuan aspek-aspek manajeral, kerja atas dasar perencanaa dan berwawasan ke depan.

Kemitraan merupakan suatu bentuk persekutuan antara dua pihak atau lebih yang membentuk ikatan kerjasama atas dasar kesepakatan dan saling membutuhkan. Tujuan kemitraan antara lain adalah untuk meningkatkan pendapatan, usaha, jaminan suplai jumlah, dan kualitas produksi. Pelaku kemitraan meliputi petani, kelompok tani, gabungan kelompok tani, dan perusahaan yang bergerak dibidang pertanian. Definisi lain juga dikemukakan oleh Mardikanto (2009) yang menyebutkan bahwa kemitraan adalah kerjasama sinergis antar dua atau lebih pihak untuk melaksanakan suatu kegiatan (in acion with). Kerjasama tersebut merupakan pertukaran sosial yang saling memberi (sosial rewards), bersifat timbal balik (dyadic) dan saling menerima (reinforcement).

Menurut Hafsah (2003), kondisi dalam yang ideal, tujuan yang ingin dicapai dalam pelaksanaan kemitraan secara konkret adalah :

1. Meningkatkan pendapatan masyarakat khususnya kelompok tani
2. Meningkatkan perolehan nilai tambah bagi pelaku kemitraan
3. Meningkatkan pemerataan dan pemberdayaan masyarakat dan usaha kecil
4. Meningkatkan pertumbuhan ekonomi pedesaan dan nasional
5. Memperluas lapangan kerja
6. Meningkatkan ketahanan ekonomi nasional
7. Kunci kemitraan yang berhasil

2.4 Komunikasi

Berkomunikasi dengan penerima manfaat seawal mungkin. Cara untuk melakukan hal ini adalah dengan membentuk kelompok kerja teknis yang melibatkan masyarakat dan organisasi mitra sehingga masyarakat terlibat dalam pengambilan keputusan selama kemitraan dilaksanakan, ini termasuk pengembangan rencana, pelaksanaan, pemantauan, evaluasi dan penilaian hasil. Mulailah dengan memahami kebutuhan pekerja dan masyarakat, seringkali masalah dalam proyek pembangunan muncul disebabkan oleh pertimbangan yang didorong oleh adanya kesempatan (*opportunity driven*). Jangan memberikan harapan palsu pada masyarakat khususnya kelompok tani. Jika mereka diharapakan berkontribusi dalam kemitraan, jelaskan sejak awal bagaimana kontribusi yang diharapkan.

2.5 Kerjasama

Merupakan hubungan kemitraan yang didalamnya kelompok mitra menyediakan lahan, sarana dan tenaga sedangkan perusahaan mitra menyediakan biaya atau modal atau sarana untuk mengusahakan atau membudidayakan suatum komoditas pertanian. Dalam kemitraan harus ada kejelasan peranan masing-masing pihak yang bermitra, dimana pihak bermitra berperan sesuai dengan perjanjian kerjasama yang disepakati antara petani biji kangkung dengan PT. East West. Petani berperan dalam mengelola seluruh kegiatan usaha budidaya hingga panen dan menyediakan lahan sendiri serta menjual produksinya ke PT. East West.

2.6 Kepercayaan

Prinsip saling memerlukan, memperkuat, dan saling menguntungkan ini harus dipegang teguh oleh masing-masing pihak yang bermitra. Di Indonesia, urgensi kemitraan usaha dalam pembangunan pertanian sesungguhnya sudah sejak lama disadari pakar enonomi pemerintah, dapat dilihat dari sejumlah kebijakan atau peraturan pemerintah tentang kemitraan usaha. Pemerintah sesungguhnya telah memahami bahwa kemitraan usaha dapat mendukung efisiensi ekonomi. Kemitraan mendapatkan hasil dari bisnis yang sama, saling berkaitan dengan tujuan menjamin terciptanya keseimbangan, keselarasan, keterpaduan yang dilandasi rasa saling menguntungkan.

Lebih lanjut menurut Soemardjo, dkk (2004), dalam sistem agribisnis di Indonesia, terdapat 5 (lima) bentuk kemitraan antara petani dengan pengusaha besar:

(a) Pola Kemitraan Inti-Plasma

Pola ini merupakan hubungan antara petani, kelompok tani atau kelompok mitra sebagai plasma dengan perusahaan inti. Perusahaan inti menyediakan lahan, sarana produksi, bimbingan teknis, manajemen, menampung dan mengolah, serta memasarkan hasil produksi. Sedangkan kelompok mitra bertugas memenuhi kebutuhan perusahaa inti sesuai dengan persyaratan yang telah disepakati.

Keunggulan sistem inti-plasma:

1. Terciptanya saling ketergantungan dan saling memperoleh keuntungan

   Usaha kecil sebagai plasma mendapatkan pinjaman permodalan, pembinaan teknologi dan manajemen, sarana produksi, pengolahan serta

pemasaran hasil dari perusahaan mitra. Perusahaan inti memperoleh standar mutu bahan baku industri yang lebih terjamin dan berkesinambungan.

2. Terciptanya peningkatan usaha

Usaha kecil plasma menjadi lebih ekonomis dan efisien karena adanya pembinaan dari perusahaan inti. pasar perusahaan meningkat karena dapat mengembangkan komoditas sehingga barang produksi yang dihasilkan mempunyai keunggulan dan lebih mampu bersaing pada pasar yang lebih luas, baik pasar nasional, regional, maupun internasional.

3. Dapat mendorong perkembangan ekonomi

Berkembangnya kemitraan inti-plasma mendorong tumbuhnya pusat-pusat ekonomi baru yang semakin berkembang. Kondisi tersebut menyebabkan kemitraan sebagai media pemerataan pembangunan dan mencegah kesenjangan social antar daerah.

(b) Pola Kemitraan Subkontrak

Pola kemitraan subkontrak merupakan pola kemitraan antara perusahaan mitra usaha dengan kelompok mitra usaha yang memproduksi komponen yang diperlukan perusahaan mitra sebagai bagian dari produksinya. Keunggulan pola kemitraan subkontrak. Kemitraan ini ditandai dengan adanya kesepakatan mengenai kontrak bersama yang mencakup volume, harga, mutu, dan waktu. Pola subkontrak sangat bermanfaat bagi terciptanya alih tehnologi, modal,

keterampilan dan produktivitas, serta terjaminnya pemasaran produk pada kelompok mitra.

Kelemahan pola kemitraan subkontrak:

1. Hubungan subkontrak yang terjalin semakin lama cenderung mengisolasi produsen kecil mengarah ke monopoli atau monopsoni, terutama dalam penyediaan bahan baku serta dalam hal pemasaran.
2. Berkurangnya nilai-nilai kemitraan antara kedua belah pihak.
3. Kontrol kualitas produk ketat, tetapi tidak diimbangi dengan system pembayaran yang tepat.

(c) Pola Kemitraan Dagang Umum

Pola kemitraan dagang umum merupakan hubungan usaha dalam pemasaran hasil produksi. Pihak yang terlibat dalam pola ini adalah pihak pemasaran dengan kelompok usaha pemasok komoditas yang diperlukan oleh pihak pemasaran tersebut. Keuntungan berasal dari margin harga dan jaminan harga produk yang yang diperjual-belikan, serta kualitas produk sesuai dengan kesepakatan pihak yang bermitra. Keunggulan pola kemitraan dagang umum. Kelompok mitra atau koperasi tani berperan sebagai pemasok kebutuhan yang diperlukan oleh perusahaan mitra. Sementara itu, perusahaan mitra memasarkan produk kelompok mitra ke konsumen. Kondisi tersebut menguntungkan pihak kelompok mitra karena tidak perlu bersusah payah memasarkan hasil produknya sampai ke tangan konsumen.

Kelemahan pola kemitraan dagang umum (Soemardjo, dkk, 2004):

1. Dalam prakteknya, harga dan volume produknya sering ditentukan secara sepihak oleh pengusaha mitra sehingga merugikan kelompok mitra.
2. Sistem perdagangan seringkali ditemukan berubah menjadi bentuk konsinyasi.

(d) Pola Kemitraan Keagenan

Pola kemitraan keagenan merupakan bentuk kemitraan yang terdiri dari pihak perusahaan mitra dan kelompok mitra atau pengusaha kecil. Pihak perusahaan mitra memberikan hak khusus kepada kelompok mitra untuk memasarkan barang atau jasa perusahaan yang dipasok oleh pengusaha besar mitra. Perusahaan besar/menengah bertanggung jawab atas mutu dan volume produk (barang dan jasa), sedangkan usaha kecil mitranya berkewajiban memasarkan produk atau jasa. Di antara pihak-pihak yang bermitra terdapat kesepakatan tentang target-target yang harus dicapai dan besarnya komisi yang diterima oleh pihak yang memasarkan produk. Keuntungan usaha kecil (kelompok mitra) dari pola kemitraan ini bersumber dari komisi oleh pengusaha mitra sesuai dengan kesepakatan.

Keunggulan pola kemitraan keagenan (Soemardjo, dkk, 2004):

Pola ini memungkinkan dilaksanakan oleh pengusaha kecil yang kurang kuat modalnya karena biasanya menggunakan sistem mirip konsinyasi. Berbeda dengan pola dagang umum yang justru perusahaan besarlah yang kadang-kadang lebih banyak mengangguk keuntungan dan kelompok mitra haruslah bermodal kuat.

Kelemahan pola kemitraan keagenan (Soemardjo, dkk, 2004):

1. Usaha kecil mitra menetapkan harga produk secara sepihak sehingga harganya menjadi lebih tinggi di tingkat konsumen.
2. Usaha kecil sering memasarkan produk dari beberapa mitra usaha saja sehingga kurang mampu membaca segmen pasar dan tidak memenuhi target.

(e) Pola Kemitraan Kerjasama Operasional Agribisnis (KOA)

Pola kemitraan KOA merupakan hubungan bisnis yang dijalankan oleh kelompok mitra dengan perusahaan mitra. Kelompok mitra menyediakan lahan, sarana, dan tenaga kerja, sedangkan pihak perusahaan mitra menyediakan biaya, modal, manajemen, dan pengadaan sarana produksi untuk mengusahakan atau membudidayakan suatu komoditas pertanian. Perusahaan mitra juga berperan sebagai penjamin pasar produk dengan meningkatkan nilai tambah produk melalui pengolahan dan pengemasan. KOA telah dilakukan pada usaha perkebunan, seperti perkebunan tebu, tembakau, sayuran, dan usaha perikanan tambak. Dalam KOA terdapat kesepakatan tentang pembagian hasil dan resiko dalam usaha komoditas pertanian yang dimitrakan.

Keunggulan pola kemitraan kerjasama operasional agribisnis:

Keunggulan kemitraan ini sama dengan keunggulan sistem inti-plasma. Pola kemitraan kerjasama operasional agribisnis ini paling banyak ditemukan pada masyarakat pedesaan, antara usaha kecil di desa dengan usaha rumah tangga dalam bentuk bagi hasil.

Kelemahan pola kemitraan kerjasama operasional agribisnis:

1. Pengambilan untung oleh perusahaan mitra yang menangani aspek pemasaran dan pengolahan produk terlalu besar sehingga dirasakan kurang adil oleh kelompok usaha kecil mitranya.
2. Perusahaan mitra cenderung monopsoni sehingga memperkecil keuntungan yang diperoleh pengusaha kecil mitranya.
3. Belum ada pihak ketiga yang berperan efektif dalam memecahkan permasalahan di atas.

Faktor-faktor pendorong terjalinnya kemitraan antara petani dengan pengusaha dari sisi petani adalah sebagai berikut (Basoenondo, dalam Wulandari, 2004) :

1. Anjuran penanaman varietas atau jenis tertentu sesuai dengan yang diinginkan pabrikan. Diasumsikan jika pabrikan memberikan anjuran varietas tertentu maka pada saat panen, maka pabrikan akan membeli produk petani.
2. Adanya jaminan kepastian pasar

   Asumsi yang ada, jika pabrikan memberikan bantuan modal atau memberikan kepercayaan kepada petani dengan memberikan bantuan modal, berarti pabrikan akan menerima produk petani.
3. Adanya bimbingan teknis budidaya

   Diasumsikan jika pengusaha atau pabrikan memberikan bantuan modal, maka tidak mungkin pabrikan akan membiarkan petani berusahatani tanpa bimbingan teknis dari pihak pabrikan. Bimbingan teknis dilakukan untuk

mengurangi resiko kegagalan dari pihak petani. Resiko kegagalan ini dapat berdampak pada resiko pengembalian modal yang cukup kecil.

Bimbingan teknis akan membuat petani lebih terarah dalam melakukan kegiatan usahataninya dan merasa aman terhadap terjadinya cacat fisik sejak tanam. Misal warna tidak sesuai (nemor), berlubang karena serangan hama penyakit, dan lainnya, sehingga dapat diantisipasi sejak dini, dimana kegiatan antisipasi ini dilakukan dari kedua belah pihak yang bermitra.

4. Adanya bimbingan teknis pasca panen/pengeringan

   Diasumsikan bimbingan teknis pasca panen akan mengurangi cacat fisik seperti robek (rambing).

5. Adanya keterlibatan pemerintah dalam kerjasama antara petani dengan

   Pengusaha Pemerintah dapat melakukan pembinaan kepada petani, sehingga petani mendapatkan 2 (dua) sumber informasi pasar yang dapat menampung hasil produksinya. Jika pada nantinya terjadi permasalahan maka pemerintah dapat menjadi penengah yang dapat menghubungkan petani dengan pengusaha, sehingga posisi lemah petani dapat diperkuat dengan posisi pemerintah.

6. Keterbukaan pihak pabrikan

   Pabrikan yang yang mengajak bermitra adalah pabrika yang transparan, baik pada masalah jumlah/kuantitas produk yang akan dibeli, maupun kualitas dan harga yang dikehendaki pabrikan.

7. Penanggung resiko

   Diasumsikan petani akan mau bermitra jika pihak pabrikan yang memberikan bantuan berupa modal maupun sarana produksi lain, akan memberikan solusi jika terjadi hal-hal yang tidak dapat diprediksi. Misalnya datangnya hujan lebih

awal yang disertai badai, sehingga tembakau petani mengalami kerusakan. Keadaan ini tidak akan menyebabkan pabrikan lepas tangan begitu saja meninggalkan petani, akan tetapi dapat memberikan solusi yang baik walaupun secara teknis sangat sulit dilakukan.

2.7 Komitmen

Komitmen pola kemitraan antara petani dan perusahaan bertujuan untuk memberikan sumbangann pemikiran bagi keberlanjutan usahya dalam konteks kemitraan agar lebih efisien dan berkelanjutan. Komitmen sebagian perusahaan dan petani kurang disiplin dalam membangun kemitraan sehingga berimbas pada rendahnya kualitas produktivitas dan pendapatanm petani. Upaya untuk memperbaiki perlu terrus didorong melalui dukungan berbagai pihak yang berkepentingan agar petani membangun usahanya secara efisien dan berkelanjutan. Komitmen, suatu perjanjian atau keterikatan untuk melakukan sesuatu yang telah disepakati atau yang telah dijanjikan.

2.8 Gambaran tentang PT EAST WEST

PT. East West Seed Indonesia didirikan pada 16 Juni 1990 H.Rustam Effendy dari PT Kaltimex Jaya, Mr. Simon Groot dari PT East West Internasional, dan Mr Piet mazereeuw dari Enza Zaden B.V. Belanda, di Desa Benteng, Kecamatan Campaka, Kabupaten Purwakarta. West Seed Indonesia didirkan dengan tujuan utama mencari varietas terbaik bagi petani Indonesia. Pada tanggal 11 Juni 1991, PT East West Seed Indonesia diresmikan oleh Menteri Pertanian Republik Indonesia (Anonim, 2019).

PT EWSI memulai kegiatannya dari pemuliaan tanaman yang dilanjutkan dengan produksi, pengolahan, penyimpanan benih serta pemasaran. PT EWSI memproduksi benih sayuran yang cocok untuk dataran rendah, menengah, serta tinggi. Hal ini memungkinkan tingkat adaptasi yang tinggi di berbagai tempat di Indonesia. Selain melakukan produksi sendiri, PT EWSI melakukan pengujian benih sendiri. Pengujian ini tetap berdasarkan standard dari ISTA. Dengan pola pengembangan produk serta riset yang sangat ekstensif, PT East West mendapatkan pengakuan dari pelanggan sebagai perusahaan benih terkemukan di Indonesia. Komitmen terhadap mutu ditunjukkan dengan diraihnya sertifikat sistem manajemen mutu ISO 9001:2000. Benih hortikultura cap panah merah, telah terbukti mempunyai tingkat hasil dan kualitas panen yang tinggi serta karakternya yang tahan terhadap hama dan penyakit yang lebih baik dari produk sejenis.

2.9 Penerapan dan Analisis Usaha Biji Kangkung oleh Petani

Dalam hal penyusunan makalah ini penulis melakukan sebuah observasi pada suatu wilayah di Kabupaten Gresik yakni terletak di Desa Wahas Kecamatan Balongpanggang Kabupaten Gresik. Dalam melakukan sebuah kajian pembuatan makalah ini, penulis melakukan metode wawancara untuk mendapatkan keterangan dan data yang sebagaimana dilakukan/diterapkan oleh para petani di desa tersebut.

Berikut merupakan sekilas profil dari kondisi para petani Desa Wahas Kecamatan Balongpanggang Kabupaten Gresik, Budidaya Tanaman kangkung merupakan hasil dari inovasi para petani, dimana dengan kondisi musim tanam ke

3 yang sangat kesulitan untuk mendapatkan air. Hal ini disebabkan oleh letak geografis desa wahas merupakan ring ke 2 dari waduk sehingga air tidak bisa maksimal untuk mengairi desa wahas. Air dari waduk mengalir pertama di aliran saluran desa wonorejo. Para petani berusaha semaksimal mungkin untuk melakukan percobaan budidaya tanaman, pada awalnya melakukan percoba dengan menanam jagung namun hasilnya kurang memuaskan.

Sehingga akhirnya jatuh pada pilihan tanaman kangkung, dimana kangkung ini diambil bijinya. Bukan daunnya sebagai sayuran. Alasan petani adalah karena tanaman kangkung merupakan tanaman yang tidak membutuhkan air yang terlalu banyak, sehingga mereka bisa memanfaatkan air dari embung kecil/ kubangan sebesar 2x2 meter yang hampir ada pada setiap petak sawah. Selain itu limbah dari biji kangkung (Rendeng) dapat dimanfaatkan petani untuk dijual sebagai bahan pakan ternak (sapi).

Adapun proses produksi budidaya biji kangkung yang telah diterapkan oleh petani Ds. Wahas Kec. Balongpanggang Kab. Gresik adalah sebagai berikut:

1. Persemaian
2. Pindah Tanam, usia 25 hari
3. Penyiangan
4. Pemupukan I (1 minggu HST / Hari setelah tanam)
5. Perawatan
6. Pemupukan II (10 hari setelah pemupukan pertama)
7. Perawatan
8. Pemupukan III (10 hari setelah pemupukan kedua)
9. Perawatan

10. Panen
11. Penjemuran tanaman di sawah (± 15 hari)
12. Perontokan benih
13. Pengemasan

Pada prinsipnya biji kangkung ini merupakan budidaya yang sangat menguntungkan dikarenakan perawatannya mudah, biaya produksi sedikit.

adapun analisis usaha Biji Kangkung adalah sebagai berikut :

Tabel 2.1. Biaya Produksi

NO	URAIAN	JUMLAH (Rp.)
1.	Benih	350.000
2.	**Tenaga Kerja :** Penanaman Pemupukan Penyemprotan Penyiangan Panen Perontok Ongkos Perontok	1.500.000 1.500.000 200.000 1.000.000 1.400.000 1.050.000 1.760.000
3.	**PUPUK :** Urea 150 kg Phonska 550 kg SP-36 100 Kg	285.000 1.320.000 210.000

4.	**PESTISIDA :**	120.000
	Gramoxone 2 ltr	410.000
	Virtako 200 ml	190.000
	Amistartop 250 ml	
	Jumlah	**11.295.000**

Sumber : data pribadi wawancara petani (2020)

Adapun masa panen biji kangkung ini adalah 100 hari. Dalam 1 hektar hasil produksinya adalah 2,2ton. Harga biji kangkung adalah 12.500/kg. Sehingga dapat diketahui 2,2 ton x 12.500 = 27.500.00

Laba = Hasil Produksi – Biaya Produksi

LABA = 27.500.000 – 11.295.000 = 16.205.000

Kemudian ditambahkan hasil penjualan limbah kangkung (Rendeng) dimana harga perkilo Rp. 1.500, dalam 1 hektar rendeng yang dapat diambil adalah 2,2 ton. Maka dapat diketahui 2,2 ton x 1.500 = 3.300.000

Sehingga dapat diperoleh perhitungan dalam 1 hektar :

HASIL = Biji Kangkung + Rendeng (Limbah)

HASIL = 16.205.000 + 3.300.000

= Rp. 19.505.000/Ha

2.10 Komoditi Biji Kangkung Dapat Meningkatkan Kesejahteraan Kelompok Tani

Kesejahteraan merupakan suatu tujuan yang harus dicapai dalam melakukan sebuah aktivitas usaha. Dalam jurnal internasional yang ditulis oleh Lanlan Cao, Jyoti Navare, Zhongqi Jin yang berjudul "*Business model innovation: How the international retailers rebuild their core business logic in a new host country"* kita dapat melihat konsep inovasi model bisnis, dalam jurnal tersebut dijelaskan model bisnis sebuah perusahaan pengecer internasional dalam mengembangkan bisnisnya pada negara baru.

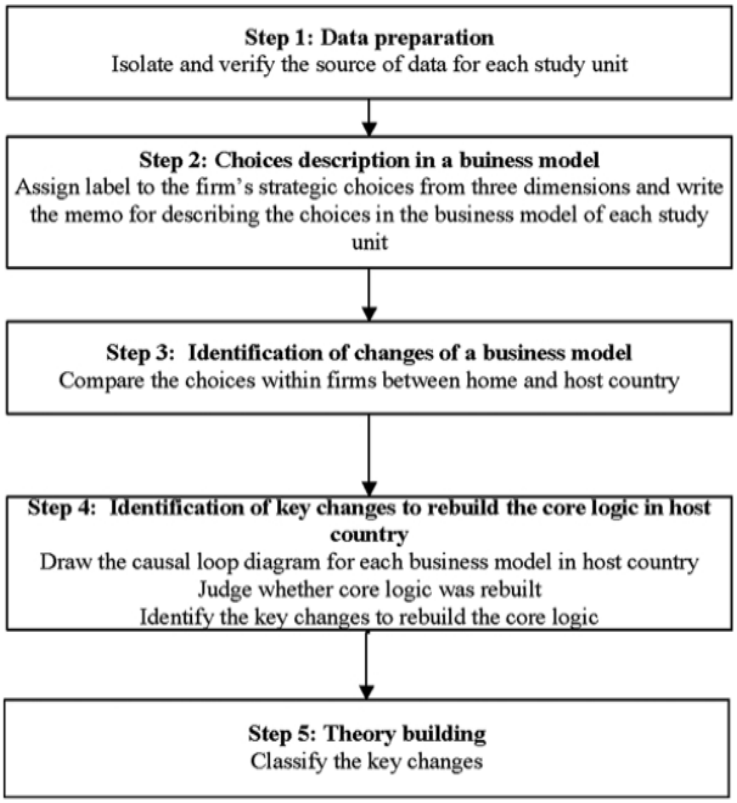

Fig. 1. Illustration of data analysis procedure.

2.2. Ilustrasi prosdur analisis data

Konsep tersebut hampir sama dengan yang dilakukan oleh para petani Desa Wahas Kecamatan Balongpanggang Kabupaten Gresik, yang ada pada kondisi air yang sangat terbatas mereka berhasil memanfaatkan untuk melakukan agribisnis budidaya biji kangkung, setelah sebelumnya mereka melakukan

beberapa percobaan dengan budidaya jagung yang hasilnya sangat jauh dibawah hasil budidaya biji kangkung.

Secara institusional pertanian, penting untuk memberikan kekuatan kepada para petani dengan meningkatkan daya tawar petani. Peningkatan kekuatan lembaga pertanian sangat mendesak dan penting untuk dilakukan agar petani akan mampu meningkatkan kapasitas produksi lebih baik dan mampu bersaing dalam menghadapi pembangunan ekonomi di Indonesia yang semakin cepat dan dapat meningkatkan kesejahteraan petani.

Pengembangan komunitas pertanian melalui pembentukan lembaga pertanian sebagai salah satu bisnisnya dapat dilakukan dalam rangka meningkatkan pemberdayaan ekonomi masyarakat petani.

Tujuan membangun sistem pemberdayaan ekonomi masyarakat tani adalah untuk mencapai kemakmuran, baik dalam kesejahteraan material maupun spiritual (falah), dapat diimplementasikan melalui peningkatan daya tawar sehingga petani dapat mengambil keputusan sendiri, terutama dalam mengatasi penentuan pemasaran produk dengan harga yang sama

Petani Desa Wahas secara institusi terwadahi oleh HIPPA (Himpunan Petani Pemakai Air) Tani Rukun. Mereka sudah mendapatkan legalitas hukum secara kelembagaan dan melaksanakan regulasi organisasinya sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya. Dalam hal ini mereka berhasil memanfaatkan organisasi mereka dengan menjalin kerjasama dengan PT. East Weast (Perusahaan Benih) dimana dalam kerjasama tersebut mereka dapat menjual hasil pertanian mereka berupa Biji Kangkung, serta mendapatkan kepastian harga yang sesuai.

Dengan terjalinnya kerjasama tersebut para petani secara otomatis meningkat kesejahteraan hidupnya, karena sebeum menjalin kerjasama dengan perusahaan tersebut para petani sangat sulit menjual Biji Kangkung tersebut dan mendapatkan harga yang tidak sesuai karena mereka sering mendapatkan harga yang dibawah standart.

2.11. Penelitian Terdahulu

2.11.1 Pola Kemitraan Antara Petani *Heliconia* dengan Sekar Bumi *Farm* di Desa Kerta Kecamatan Payangan Kabupaten Gianyar oleh Ni Nengah Suriati, dkk (2016) Fakultas Pertanian, Universitas Udayana.

Pelaksanaan kemitraan terlebih dahulu dilakukan dengan Sekar Bumi *Farm* melakukan pendekatan ke petani-petani agar bersedia bermitra, Sekar Bumi *Farm* mendatangi petani-petani yang bersedia bermitra, dan membuat perjanjian secara bersama-sama yang memuat hak dan kewajiban kedua belah pihak yaitu petani dan Sekar Bumi *Farm*. Bentuk pelaksanaan yang dilakukan dalam kemitraan antara petani dengan Sekar Bumi *Farm* menggunakan pola inti-plasma, di mana yang menjadi inti adalah Sekar Bumi *Farm* dan yang menjadi plasma adalah petani-petani *Heliconia* di Desa Kerta.

Keberhasilan kemitraan dapat dilihat dari keuntungan yang diperoleh petani pada saat sebelum bermitra dan setelah bermitra dengan Sekar Bumi *Farm*. Menurut Supriyono (2000) laba merupakan selisih antara pendapatan dengan beban, laba dapat mengukur masukan dalam bentuk beban yang diukur dengan biaya dan keluaran dalam bentuk pendapatan yang diperoleh. Keberhasilan dinilai dari perbandingan nisbah keuntungan terhadap total biaya yang dikeluarkan oleh petani.

Aspek ekonomi yaitu petani mendapatkan jaminan harga dari Sekar Bumi *Farm* sesuai dengan kesepakatan bersama, dan juga pendapatan usahatani meningkat

serta kemudahan produk yang diterima oleh pasar. Produksi dari Sekar Bumi *Farm* meningkat karena adanya pasokan dari petani *Heliconia* sehingga Sekar Bumi *Farm* dapat menutupi kekurangan produk *Heliconia* karena kebutuhan konsumen.

Aspek sosial yaitu adanya keinginan kontinuitas kerjasama, di mana dengan melakukan kerjasama masing-masing pihak mendapatkan keuntungan dan untuk pelestariaan lingkungan, dimana petani dan Sekar Bumi *Farm* tidak menggunakan obat-obatan atau pestisida dalam proses produksinya.

Kendala yang dihadapi petani dengan Sekar Bumi Farm dalam melakukan kemitraan dapat dilihat dari aspek teknis, yaitu kurangnya kemampuan petani dalam teknis penanaman serta adanya faktor cuaca yang tidak dapat diperkirakan oleh petani. Kendala di pihak Sekar Bumi Farm yaitu kurangnya tenaga penyuluh yang dimiliki dalam memberikan penyuluhan kepada petani.

2.11.2 Hubungan kemitraan antara petani budidaya jamur tiram dengan cv. Asa agro corporation oleh Asep Saepul Alam, dkk (2017).

Pola kemitraan yang terjalin antara petani budidaya jamur tiram dengan CV. Asa Agro Corporation adalah pola kemitraan inti plasma. Petani Budiaya Jamur Tiram di Kabupaten Cianjur bermitra dengan CV. Asa Agro Corporation atas dasar kemauan sendiri karena adanya jaminan pasar dan suplai input berupa baglog jamur berkualitas dari CV. Asa Agro Corporation bagi petani. Pihak perusahaan juga melakukan bimbingan kepada petani mulai dari pemeliharaan hingga pasca panen. Bimbingan ini dimaksudkan untuk memantau seluruh kegiatan petani terkait dengan pengelolaan budiaya jamur tiram, dengan tujuan agar petani dapat menghasilkan jamur dengan kualitas yang baik sesuai dengan keinginan perusahaan.

Dari hasil uji t diketahui bahwa hanya variabel komitmen saja yang berpengaruh secara parsial terhadap kemitraan sedangkan variabel lainnya seperti komunikasi, kerjasama dan kepercayaan tidak berpengaruh. Hal ini disebabkan para petani mitra dan CV. Asa Agro Corporation berkomitmen berkerjasama dengan baik agar tercapai tujuan bersama, berkomunikasi dengan baik agar tetap menjaga hubungan dan menjaga kepercayaan antara petani mitra dengan CV. Asa Agro Corporation. Sehingga faktor yang paling dominan dan signifikan adalah Faktor Komitmen.

2.11.3 Kemitraan Petani PIR-TRANS dan PT. Tania Selatan Melalui Koperasi untuk Produksi Kelapa Sawit di Desa Tania Makmur, Kecamatan Lempuing Jaya, Kabupaten OKI, Propinsi Sumatera Selatan Oleh Kadek Martini Ningsih (2019).

Mekanisme kemitraan dapat dilihat dari hakkedua belah pihak. Hak petani yaitu segala produksi TBS petani harus di beli oleh perusahaan dan dalam pemeliharaa prasarana dan sarana harus dilakukan dengan baik oleh perusahaan agar tidak menganggu kegiatan panen. Hak perusahaan yaitu mendapatkan seluruh hasil penen petani dengan standar yang sudah ditetapkan oleh perusahaan, apabila hasil panen yang diperoleh perusahaan tidak sesuai standar maka akan ada pemotongan TBS kelapa sawit beberapa persen tergantung dari kualitas buah kelapa sawit dan jika kerusakan dari TBS tidak dapat diolah menjadi CPO (*cruit palm oil*) maka TBS akan dibakar ditempat. Kewajiban yang harus dilakukan petani yaitu memberikan hasil panen petani sesuai dengan standar yang sudah ditetapkan oleh perusahaan. Kewajiban perusahaan yaitu menyediakan apa yang dibutuhkan petani (anggota koperasi).

Kendala yang dihadapi oleh perusahaan dan petani PIR-TRANS dalam melakukan kemitraan ini yaitu pada saat curah hujan yang sangat tinggi maka akan menganggu proses kegiatan panen dan pengiriman/pengangkutan buah kelapa sawit yang dapat mempengaruhi kualitas TBS yang dihasilkan.

2.11.4 Pola Kemitraan *Contract Farming* Antara Petani *Cluster* Dan Pt Mitratani Agro Unggul (Pt Mau) Di Kabupaten Lampung Selatan oleh Azhari Maliki, dkk (2013).

Hubungan kemitraan yang dijalankan petani *cluster* dengan PT Mitratani Agro Unggul dalam kemitraan *contract farming* meliputi kerjasama permodalan, kerjasama pemasaran, dan kerjasama pendampingan teknis. Apabila dilihat dari aturan mainnya *(rule of the law)*, kemitraan *contract farming* bersifat formal dengan aturan-aturan yang dibuat dalam kontrak perjanjian secara tertulis untuk membatasi pihak-pihak yang bermitra.

Berdasarkan nilai R/C atas biaya tunai maupun biaya total, maka kemitraan yg ada belum banyak memberikan manfaat bagi petani *cluster* cabai. Apabila dilihat dari sisi non ekonomi, kemitraan yang telah berjalan dinilai telah dapat mendatangkan manfaat, diantaranya adalah terbentuknya lembaga keuangan mikro (LKM) berbadan hukum dan pengembangan produk turunan cabai.

2.11.5 Pola Kemitraan Usaha Budidaya Rumput Laut Di Dusun Kaliantan Desa Seriwe Kecamatan Jerowaru oleh Nurul Marya,dkk (2015).

Pola kemitraan usaha budidaya rumput laut dimulai dengan adanya seorang pemitra yang menanam modal atau memberikan modal kepada petani rumput laut dalam bentuk hutang. Modal yang dipinjamkan dalam bentuk hutang

tersebut dibayar dengan menggunakan rumput laut oleh petani. Pola kemitraan usaha budidaya rumput laut di Dusun kaliantan adalah jenis *Trading Partnership* yang merupakan jenis kerjasama usaha yang dibentuk dengan tujuan pembelian maupun penjualan dalam bidang perdagangan barang. Pola kemitraan ini dilakukan hanya untuk melakukan pembelian dan penjualan rumput laut. Kerjasama ini timbul karena adanya keinginan untuk mengadakan hubungan konsensual, dimana keinginan itu timbul bukan karena diatur oleh undang-undang, melainkan dari masing-masing pribadi para pihak.

Bentuk hubungan pola kemitraan ini memiliki dua bentuk pola yaitu pertama, petani melakukan mitra langsung kepada pemitra atau bos. Kedua, petani melakukan mitra dengan sesama petani rumput laut. Jumlah petani usaha rumput laut di Dusun Kaliantan adalah 43 orang dan 28 diantaranya melakukan pola kemitraan langsung dengan pemitra atau bos, sedangkan 15 diantaranya bermitra dengan sesama petani rumput laut yang langsung berhubungan dengan pemitra. Hubungan kemitraan yang tejalin antara petani dengan pemitra, petani rumput laut sebagai plasma sedangkan pemitra sebagai inti yang menyediakan sarana produksi sampai dengan pemasaran hasil rumput laut. Hubungan pola kemitraan yang terjalin antara petani dengan sesama petani yang berhubungan langsung dengan pemitra/bos merupakan bentuk subkontrak. Petani yang bermitra dengan petani yang memberikan modal, akan memproduksi rumput laut yang diperlukan oleh petani pemberi modal. Usaha budidaya rumput laut merupakan salah satu mata pencaharian masyarakat petani di Dusun Kaliantan, dan dianggap sangat menguntungkan

2.12. Kerangka Pemikiran

Kangkung merupakan salah satu komoditas unggulan Indonesia Perkembangan pola hubungan kemitraan masih didominasi oleh komunikasi, kerjasama, kepercayaan maupun komitmen. Sedangkan yang akan menjadi parameter untuk pengukuran pola hubungan kemitraan antara petani kangkung dengan PT. EAST WEST. Dari penelitian ini variable bebas (independen) yaitu komunikasi, kerjasama, keperayaan dan komitmen merupakan salah satu yang mempengaruhi suatu hubungan antara petani dan PT East Wst untuk meningkatkan produksi kangkung terhadap kemitraan (dependen). Dengan kerangka pemikiran sebagai berikut :

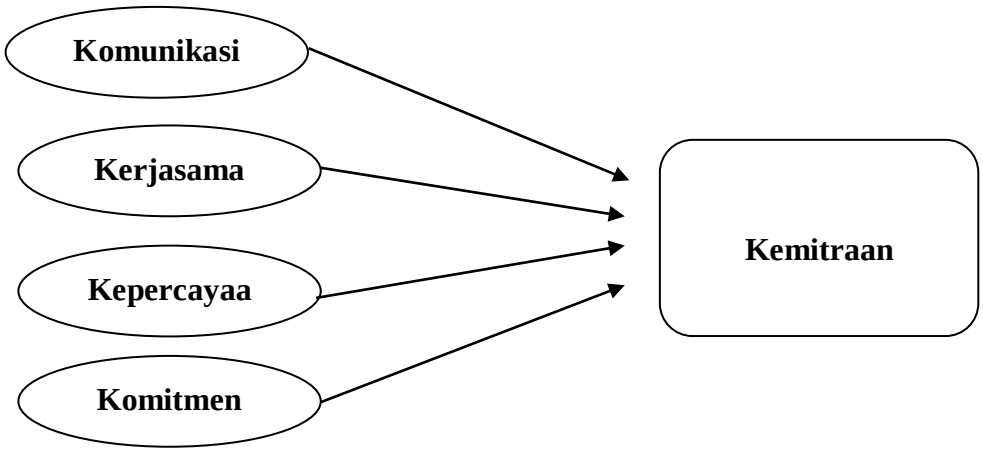

Gambar 2.3 Kerangka Pemikiran

2.12. Hipotesis

Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu pernyataan yang masih lemah keberadaanya dan perlu di uji kebenaranya. Berdasarkan teori dan penelitian sebelumnya, maka hipotesis yang akan di rumuskan dalam penelitian ini adalah, sebagai berikut :

1. Diduga Pola Kemitraan berpengaruh terhadap keempat variable independen.

2. Diduga faktor komunikasi kerjasama, kepercayaan dan komitmen berpengaruh terhadap kemitraan antara petani biji kangkung di Gresik dengan PT. EAST WEST.
3. Diduga tingkat pendapatan petani meningkat dengan terbangunnya kemitraan antara petani biji kangkung di Gresik dengan PT. EAST WEST.